

# POLA HIAS GERABAH LAMBANAPU HASIL EKSKAVASI TAHUN 1989

Oleh : L. Kd. Citha Yuliati

## I. Pendahuluan

Situs Lambanapu merupakan salah satu situs arkeologi dari masa prasejarah di Indonesia. Situs ini terletak di tepi sungai Kambaniru dengan ketinggian 20 m, di atas permukaan air laut, termasuk daerah dataran yang diapit oleh perbukitan di sebelah selatan dan laut di sebelah utara sekitar 5 km. Secara administratif Lambanapu termasuk Kecamatan Pandawai, Kabupaten Sumba Timur.

Daerah ini mudah dicapai dengan berbagai jenis kendaraan, karena terletak hanya 5 km ke arah tenggara dari Kota Waingapu, ibu kota Kabupaten Sumba Timur.

Penelitian secara arkeologis yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta pada tahun 1989, merupakan survai dan ekskavasi penyelamatan (*rescue excavation*) terhadap tempayan-tempayan kubur, yang ternyata menghasilkan berbagai bentuk gerabah dengan berbagai pola hias. Temuan ini sangat menarik untuk diungkap, karena gerabah adalah salah satu benda hasil budaya manusia yang dapat menggambarkan aspek-aspek kehidupan manusia pendukungnya. Studi mengenai bentuk dan keindahan dapat menerangkan tentang fungsi, teknik pembuatan, tingkat kepandaian atau teknologi masyarakatnya, kegiatan dan kebiasaan masyarakat yang menggunakannya (Shepard, 1965 : 224). Sebagai salah satu hasil budaya manusia, gerabah tentu berkaitan pula dengan benda-benda hasil budaya lainnya yang dipergunakan oleh manusia pada manusia pada masanya. Oleh sebab itu untuk

mendapatkan data yang lebih memadai mengenai gerabah, maka ada hal-hal yang harus diperhatikan ialah ruang (tempat), lokasi temuan gerabah tersebut, waktu (umur) gerabah, bentuk gerabah, yang tentu saja tidak terlepas dari konteksnya (Santoso Soegondho, 1977 : 4).

Oleh karena penelitian di Lambanapu pada tahun 1989 ini merupakan survai dan ekskavasi penyelamatan, maka data yang diperlukan untuk mengungkap keberadaan gerabah di lokasi tersebut belum dapat dikumpulkan secara lengkap, walaupun ada beberapa temuan manik-manik, kerang dan beliung persegi, sebagai data penunjang. Oleh karena itu penulis membatasi pembicaraan tentang pola hias, dengan pertimbangan bahwa dari segi ini dapat diungkapkan salah satu aspek teknologi pembuatannya, serta kaitannya dengan budaya lain.

## II. GERABAH LAMBANAPU

### A. Teknik Hias

Kehadiran gerabah di situs arkeologi memang menarik untuk diamati, sebagai suatu usaha untuk mengungkapkan aspek-aspek kehidupan yang pernah berlangsung di situs tersebut. Berdasarkan data kereweng yang terkumpul sebanyak 493 buah, 93 buah di antaranya adalah kereweng hias. Secara umum teknik penyelesaian gerabah tampak halus, banyak yang diupam dan mempergunakan slip. Hal ini berarti, bahwa tingkat teknologi sudah mempergunakan roda pemutar. Pada kereweng-kereweng hias tampaknya diterapkan berbagai teknik dengan pola-pola hias yang pada dasarnya

adalah pola-pola geometris yang ditempatkan sedemikian rupa, sehingga membentuk hiasan-hiasan yang menarik dan diterapkan pada berbagai bentuk gerabah. Adapun teknik-teknik hias yang diterapkan antara lain :

### 1. Teknik Gores

Teknik ini diterapkan dengan cara menggoreskan benda yang cukup tajam pada gerabah yang masih basah, sehingga meninggalkan bekas yang dalam dan sempit serta memperlihatkan sisa-sisa goresan yang lebih pada sisi-sisi garis gores.

### 2. Teknik Cukil

Teknik cukil dibuat dengan alat yang ujungnya runcing, namun mempunyai cekungan, sehingga meninggalkan bekas yang lebar dan pendek serta tanpa meninggalkan sisa-sisa tanah bekas cukilan. Teknik ini diterapkan pada waktu keadaan gerabah masih basah.

### 3. Teknik Toreh

Teknik ini diterapkan dengan alat yang tipis dan tajam dengan menoreh dari 2 sisi, sehingga meninggalkan bekas torehan yang lebar dan lebih panjang tanpa ada sisa-sisa tanah bekas torehan. Dibuat pada saat gerabah yang masih basah.

### 4. Teknik Tusuk

Teknik ini diterapkan dengan menusukkan benda yang runcing pada gerabah yang masih basah, sehingga meninggalkan bekas tusukan yang berbentuk titik-titik dan sisi tusukan ada sisa tanah yang menonjol.

### 5. Teknik Tekan

Teknik tekan yang tampak pada gerabah Lambanapu dirangkaikan dengan menempelkan pilihan tanah liat pada tepian gerabah, lalu menekannya dengan jari-jari tangan, sehingga membentuk gelombang-gelombang atau pola gelombang.

## B. Pola Hias

Pengamatan terhadap pola hias gerabah Lambanapu hasil penelitian tahun 1989 ini menghasilkan gambaran bahwa pola-pola hias yang diterapkan pada umumnya adalah pola-pola geometris yang meliputi garis lurus, garis patah, garis lengkung, titik, lingkaran, segi tiga (tumpul) yang disusun sedemikian rupa, terkadang digabung satu dengan lainnya dengan teknik yang berbeda, sehingga tampak indah dan menarik.

Pada gerabah-gerabah Lambanapu, tampak adanya pola-pola hias seperti :

1. Titik berjajar 2 secara horisontal melalui teknik tusuk, terdapat pada leher ataupun pundak kendi (lihat gb. 1a, b, dan c).
2. Garis sigsag melalui teknik gores yang dibatasi dengan titik-titik berjajar 2 di atasnya dan titik-titik berjajar secara horisontal mengikuti bentuk gerabah, diterapkan pada pundak kendi. Pada pola hias ini tampak adanya gabungan antara teknik tusuk dan teknik gores (lihat gb. 1d).
3. Garis patah berjajar 3 diterapkan melalui teknik gores terdapat pada fragmen tempayan (lihat gb. 2a).
4. Segitiga berjajar dibatasi dengan garis horisontal dengan penuh titik-titik di dalam segitiga. Pola hias ini terdapat pada fragmen kendi yang diterapkan melalui teknik tusuk dan teknik gores.
5. Titik-titik berjajar diselingi dengan garis bergelombang. Pola ini diterapkan pada (fragmen) kendi melalui teknik tusuk dan gores.
6. Garis-garis tebal yang dibentuk melalui teknik cukil ditempatkan secara acak dan membentuk hiasan yang menarik

(lihat gb. 2c).

7. Garis sigsag patah dibatasi dengan garis horisontal, diterapkan pada pundak kendi. Pola hias ini diterapkan melalui teknik gores (lihat gb. 2d).
8. Gabungan antara garis sejajar dan setengah bulatan (lingkaran) diterapkan pada (fragmen) badan gerabah melalui teknik cukil (lihat gb. 4b).
9. Garis berjajar 2 yang terdapat pada (fragmen) badan gerabah diterapkan melalui teknik toreh.
10. Gabungan antara garis sejajar dengan lingkaran yang terdapat pada fragmen badan gerabah, diterapkan melalui teknik cukil.
11. Garis patah yang tebal dibuat melalui teknik cukil dengan posisi tak beraturan. Pola hias ini terdapat pada fragmen badan gerabah.
12. Garis patah dengan posisi acak (horisontal maupun vertikal) digabung dengan garis sigsag membentuk huruf "V" bersambung, diterapkan melalui teknik gores.
13. Garis patah dirangkai menyerupai tulang ikan dibatasi garis horisontal diterapkan pada fragmen tempayan melalui teknik gores.
14. Garis patah dalam posisi acak dibatasi garis horisontal diterapkan pada tempayan melalui teknik gores.
15. Teknik cukil mempergunakan alat yang berukuran cukup besar sehingga meninggalkan luka-luka yang dalam, diterapkan pada tepian gerabah.
16. Pola tumpal yang dipenuhi garis silang digabung dengan pola gelombang terdapat pada tepian pasu. Pola-pola ini diterapkan melalui teknik gores dan teknik tekan.

### III. PERSEBARAN BUDAYA

Pengamatan terhadap pola hias dan teknik pembuatan gerabah situs Lambanapu menunjukkan adanya kesamaan-kesamaan dengan situs-situs lainnya seperti Gilimanuk, Lewaleba, Kalumpang dan yang berdekatan sekali adalah Melolo. Kesamaan-kesamaan yang tampak baik dari teknik maupun ragam hiasnya disebabkan oleh beberapa faktor kemungkinan-kemungkinan antara lain :

1. Alam pikiran manusia. Pada dasarnya jiwa manusia di mana-mana sama dalam menciptakan benda-benda budaya yang sama.
2. Faktor alam lingkungan. Pada daerah-daerah yang keadaan geografis sama, kemungkinan terdapat materi yang sama sebagai bahan pembuat benda yang sama.
3. Proses hubungan. Kesamaan unsur budaya mungkin pula diakibatkan oleh adanya suatu proses hubungan (Hoop, 1978, 9).

Untuk mendekati permasalahan tersebut di atas sudah diuraikan tentang pola hias dan teknik penerapan pada gerabah Lambanapu, namun perlu dirunut pola-pola hias di situs lain seperti misalnya Melolo, Kalumpang, Lewaleba, Gilimanuk dan pola-pola yang biasa dianggap sebagai pola-pola tradisi Kalanay di Filipina Selatan, Lapita di Mikronesia dan Polinesia Barat. Unsur tradisi Kalanay dan Lapita diperkirakan turut memperkaya pola hias gerabah-gerabah di beberapa tempat di Indonesia termasuk gerabah Lambanapu dengan kemungkinan terjadi beberapa perubahan-perubahan kecil. Pola hias suatu tradisi selalu menunjukkan perbedaan-perbedaan kecil yang mungkin disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan ketrampilan perajin atau alat dan bahan dan mungkin pula oleh selera pembuatannya. Ditinjau dari segi proses

pembuatannya gerabah Lapita dan Kalanay, dibentuk dengan teknik tatap-pelandas maupun dengan teknik roda putar-lambat. Sistem pembakaran di alam terbuka dan sebelum dibakar ada gerabah-gerabah yang diberislip pada permukaannya dengan warna merah atau pun diupam (Green, 1979 : 40). Hiasan, disusun secara horisontal dalam suatu bentuk hiasan yang halus antara lain dengan teknik gores, tera, tekan, cukil dan tusuk. Dalam prakteknya, 2 teknik diterapkan pada sebuah wadah. Motif-motif yang dikenal dari kerabah tradisi Lapita dan Kalanay antara lain adalah garis, gelombang, garis pendek, tegaj, miring, dan horisontal, sig-sag kecil, tumpal, jala, belah ketupat, meander, titik, bulatan, huruf "V" terbalik dan sebagainya.

Motif-motif hias di atas dipadukan, sehingga membentuk pola-pola hias yang menarik, seperti pola hias tumpal bersusun, pola garis horisontal dan sebagainya (Green, 1979 : 44). Persebaran gerabah tradisi Lapita pada umumnya berada di pantai atau pun di pulau-pulau kecil di daerah bagian barat dan bagian timur Melanesia seperti di pulau Waton, New Britain, Tonga, New Kalidonia, New Guinea sampai Samoa, Fiji, pulau Ambitle, dan pulau Elouse, New Ireland, pulau Sahano Buka di Salamons, pulau Santacruz, pulau Gawa, dan pulau Efata di New Habrides. Selain di daerah-daerah tersebut, tradisi gerabah Lapita terdapat pula di Polinesia, misalnya di daerah Rennell, Bellano dan pulau Amita (Bellwood, 1975 : 244-252). Menurut Kirch and Hunt, tradisi gerabah Lapita di kepulauan Melanesia dan Polynesia, di Asia Tenggara bagian Selatan, di Indonesia bagian timur dan di bagian selatan Filipina (Kirch and Hunt, 1988 : 64).

Mengingat budaya gerabah yang berlanjut dan berkembang sebagai suatu tradisi, perlu ditinjau pembentukan kebudayaan yang menurut Bronoslaw Malinowski ialah karena manusia dihadapkan

dengan masalah yang meminta pemecahan dan penyelesaian, terutama dalam usaha manusia untuk mempertahankan hidupnya (*survive*), mengakibatkan terbentuknya kebudayaan baru. Unsur-unsur utama dalam pembentukan kebudayaan ialah memenuhi kebudayaan minimum, demi pertahanan kondisi yang dianggap lebih baik dan menguntungkan, manusia membuat kondisi buatan lebih lanjut. Justru kondisi buatan inilah yang menurut Molinowski, merupakan bentuk kebudayaan dalam bentuk sederhana serta esensial, yaitu karena kebudayaan berpangkal kepada usaha untuk mempertahankan kondisinya yang menguntungkan baginya. Hal ini dilakukannya dengan pengadaan suatu kondisi buatan yang diusahakan berlanjut dengan pengadaan kembali, pemeliharaan dan pengelolaan. Pengadaan unsur-unsur ini sekaligus mengadakan standar kehidupan kebudayaan kelompok atau masyarakat yang bersangkutan. Untuk mempertahankan eksistensi kelompok dalam lingkungan alamiah, biologis dan fisik, manusia meneruskan pemikiran serta pengalamannya kepada generasi berikutnya, sehingga terbentuklah suatu tradisi.

Perumusan ide-ide serta pengalaman generasi yang satu kepada generasi berikutnya dijalankan menurut metode-metode dan mekanisme pendidikan tertentu, sehingga terbentuklah lembaga dan pelembagaan. Akhirnya terbentuklah ketertiban dan hukum serta kaidah-kaidah demi kelanjutan eksistensi kelompok (Molinowski, 1960 : 37). Sehubungan dengan keadaan yang memaksa manusia berorganisasi, terbentuklah konsensus tentang beberapa nilai secara turun temurun atau secara tradisional yang menyebabkan orang tetap bertahan dalam kelompoknya. Dengan demikian jelaslah, bahwa kebudayaan tidak terlepas dari kehidupan berkelompok, yaitu karena kebudayaan merupakan unsur

pengorganisasian antar individu, yang membentuknya menjadi satu kelompok. Mengenai hal seperti di atas oleh Ruth Benedict "We must understand the individual as living in his culture ; and the culture as lived by individuals" (Benedict, 1947: 11). Jelas pulalah bahwa setiap kebudayaan mempunyai ciri khasnya, karena merupakan penyelesaian manusia terhadap lingkungan hidupnya, dan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sesuai dengan keadaan menurut pengalamannya (unsur tradisi) adalah yang terbaik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan hanya dapat berkembang, apabila masyarakat terdiri dari jumlah anggota yang cukup banyak dan cukup lama menetap di tempat yang sama (Linton, 1957 : 29).

Dengan demikian perlu pula dirunut migrasi suatu bangsa, untuk menjelaskan adanya budaya-budaya yang sama di daerah yang berjauhan jaraknya. Indonesia yang merupakan kepulauan (termasuk juga Pilipina), sebenarnya merupakan bagian dari benua Asia Tenggara yang tenggelam dalam perairan samudra. Bagian-bagian yang cukup tinggi, tetap kering lalu berwujud pulau-pulau besar dan kecil. Hal yang sama berlaku juga terhadap pulau Irian bersama pulau-pulau kecil disekitarnya yang secara geologis adalah tepi utara benua Australia yang tenggelam. Dengan demikian berdasarkan jenis fauna dan flora yang terdapat di Indonesia dapat diketahui asal mula kawasan-kawasan yang dulunya bergandeng dengan Asia dan Australia.

Dalam sejarah perkembangannya, wilayah Indonesia terus menerus dipengaruhi oleh budaya yang dibawa masuk oleh para pendatang, misalnya pengaruh dari India dan Cina, yang membawa agama Hindu, Budha dan kemudian datang agama Islam di Indonesia, yang pernah mendorong berdirinya kerajaan-kerajaan besar.

Pada masa prasejarah, Indonesia sudah kemasukan bangsa Paleomongolid yang secara antropologi terbagi menjadi Melayu tua (Proto Melayu) dan Melayu Muda (Deutro Melayu) (Daldjoeni, 1991 : 171-174). Kulit mereka kecoklat-coklatan, makin kearah timur makin gelap warnanya, makin ke barat makin kuning langsung. Raut muka umumnya datar seperti bangsa Mongolid lainnya, hidung tak begitu besar dan tak mancung, sedangkan tinggi tubuhnya rata-rata 155-165 cm.

Di beberapa lokasi terdapat cecceran bangsa Negrito yang berkulit hitam dan berambut keriting. Nenek moyang mereka itu sudah terlebih dahulu hadir di Nusantara sebelum datangnya gelombang bangsa-bangsa Melayu. Sebagai bangsa pribumi lainnya disamping Negrito adalah bangsa Wedda yang berkulit coklat tua dan rambutnya bergelombang. Mereka berasal dari pulau Ceylon.

Adapun penduduk kepulauan Indonesia bagian timur jelas merupakan hasil campuran antara sub ras Melanesia dan bangsa Melayu yang datang kemudian, misalnya penduduk di Maluku dan Nusa Tenggara Timur. Kemudian penduduk Irian secara rasial serumpun dengan penduduk Papua New Guenia dan kepulauan Melanesia.

Melihat jalur-jalur migrasi bangsa-bangsa yang datang di Indonesia, maka ada kemungkinan bahwa budaya yang berkembang di Indonesia adalah budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang berasal dari daratan Asia. Demikian pula tradisi gerabah di Indonesia yang mempunyai kesamaan dengan tradisi Kalanay maupun Lapita, keberadaannya di Indonesia tampaknya mengikuti jalur migrasi bangsa-bangsa yang datang di Indonesia. Dengan demikian besar kemungkinan, gerabah-

gerabah tersebut merupakan tradisi yang dibawa dari negerinya dan tetap dikembangkan di Indonesia disesuaikan dengan alam Indonesia. Ini berarti sedikit sekali kemungkinannya gerabah yang ada di Indonesia datang dari negara-negara lain sebagai suatu perdagangan, semata-mata mengingat pula benda-benda tersebut mudah pecah dan sulit untuk dikemas secara baik.

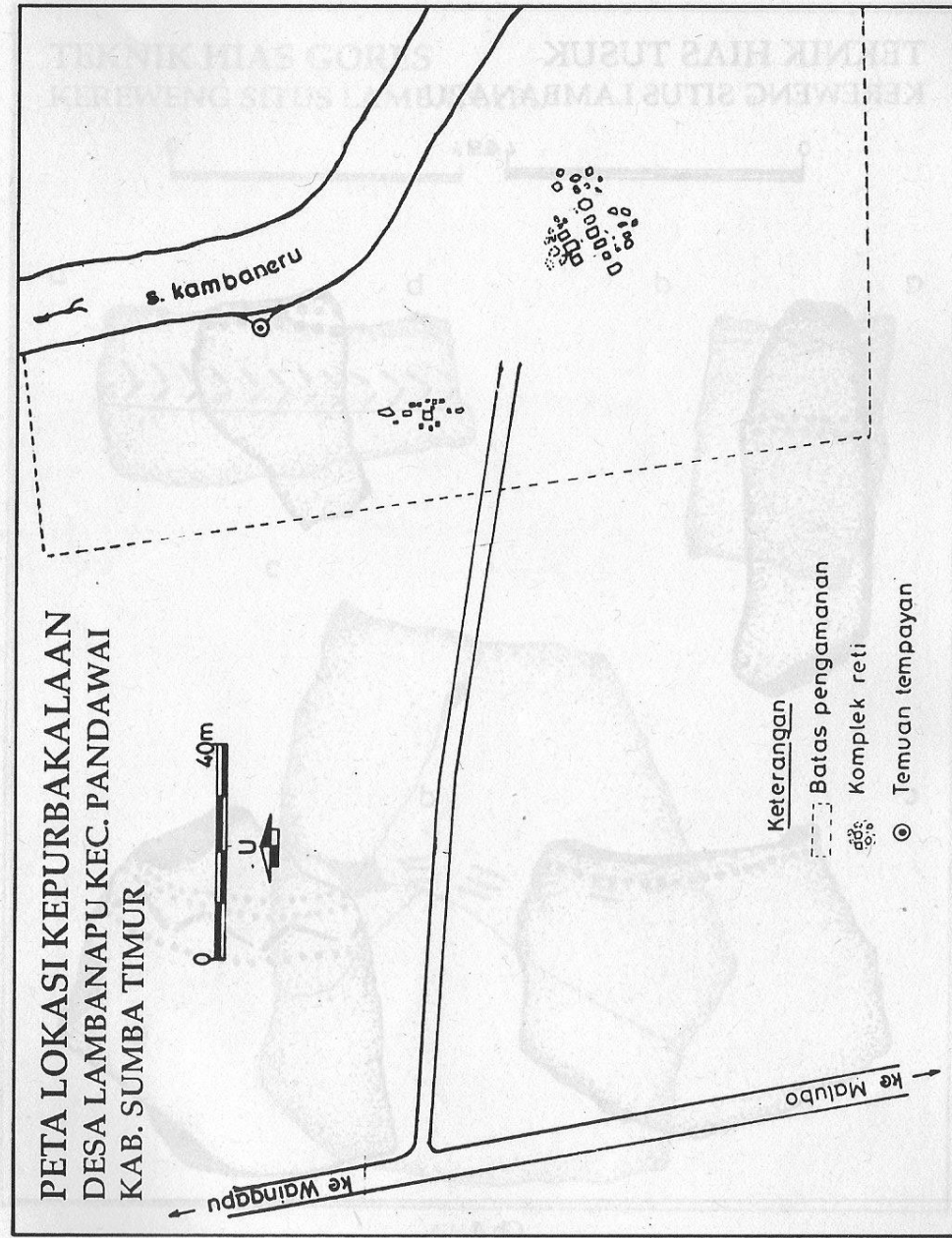
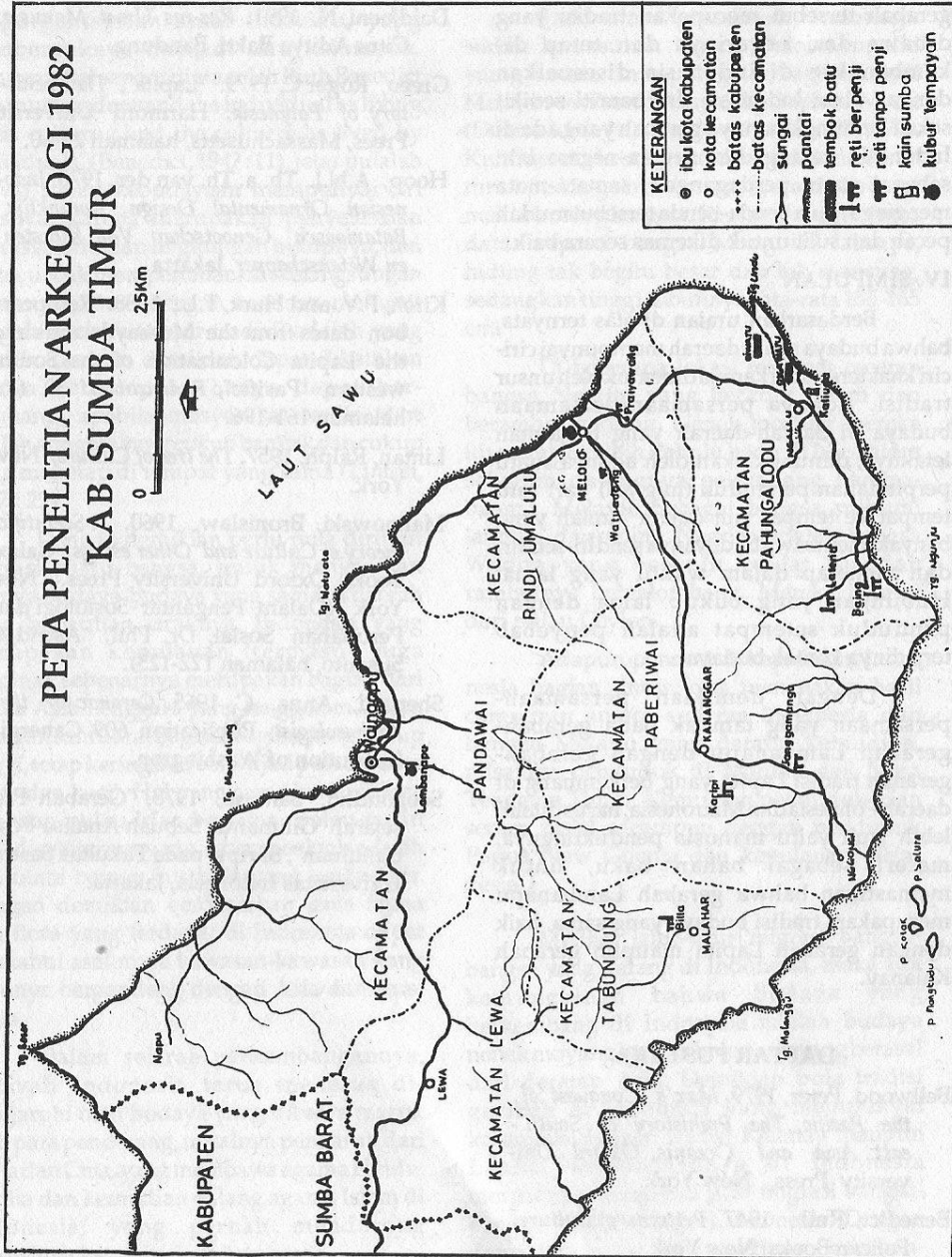
#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas ternyata, bahwa budaya suatu daerah mempunyai ciri-ciri khas tersendiri karena dibentuk oleh unsur tradisi. Adanya persamaan-persamaan budaya di daerah-daerah yang berjauhan letaknya, dimungkinkan oleh adanya suatu perpindahan penduduk (migrasi) dari satu tempat ke tempat lain dalam jumlah yang banyak, membawa budayanya sendiri-sendiri dan menetap dalam waktu yang lama. Hubungan yang cukup lama dengan penduduk setempat adalah penyebab terjadinya kontak budaya.

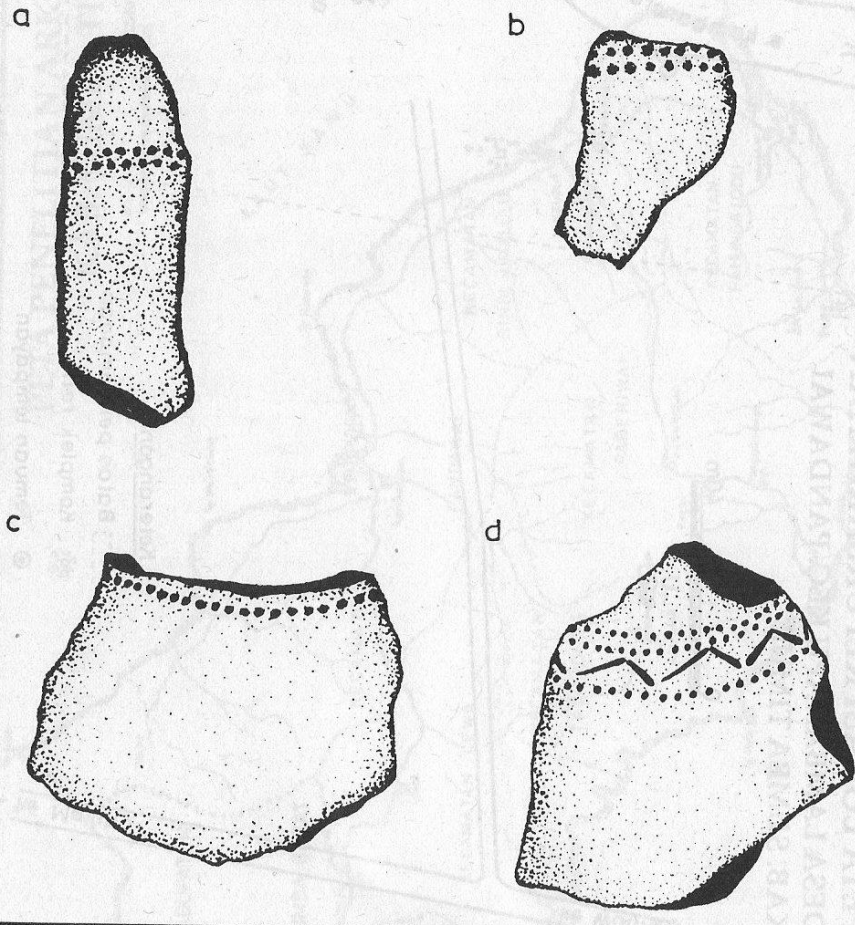
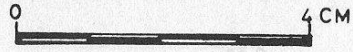
Dengan demikian persamaan-persamaan yang tampak pada gerabah-gerabah Lambanapu dengan gerabah-gerabah tradisi Lapita yang berkembang di daerah Polinesia dan Mikronesia, harus diteliti lebih jauh yaitu manusia pendukungnya, materi sebagai bahan baku, untuk memastikan bahwa gerabah Lambanapu merupakan tradisi budaya yang sama, baik dengan gerabah Lapita maupun gerabah Kalanay.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bellwood, Peter, 1979. *Man's Conquest of the Pacific, The Prehistory of South-east Asia and Oceania*, Oxford University Press, New York.
- Benedict, Ruth, 1947. *Patterns of Culture*, Pelican Books, New York.
- Daldjoeni, N, 1991. *Ras-ras Umat Manusia*, Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Green, Roger C, 1979. "Lapita", *The Prehistory of Polynesia*, Harmord University Prees, Massachusetts, halaman 27-60.
- Hoop, A.N.J. Th. a. Th. van der, 1978. *Indonesian Ornamental Design, Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschapper*, Jakarta.
- Kirch, P.V. and Hunt, T.L., 1988. "Radiocarbon dates from the Mussay Islands and the Lapita Colonization of the South-western Pasific", *Radiocarbon* 30 (2), halaman 161-196.
- Linton, Ralph, 1957. *The tree of Culture*, New York.
- Malinowski, Bronislaw, 1960. *A Sceintific theory of Culture and Other essays*, Galaxy Book, Oxford University Prees. New York (Dalam Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial, Dr. Phil. Astrid S. Susanto, halaman 122-125).
- Shepard, Anna. C, 1965. *Ceramic for the Archaeologist*, Publication 609, Canergie Institution of Washington.
- Soegondho, Santoso, 1978. "Gerabah Pra-sejarah Gilimanuk Sebuah Analisa Pendahuluan", Skripsi pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.

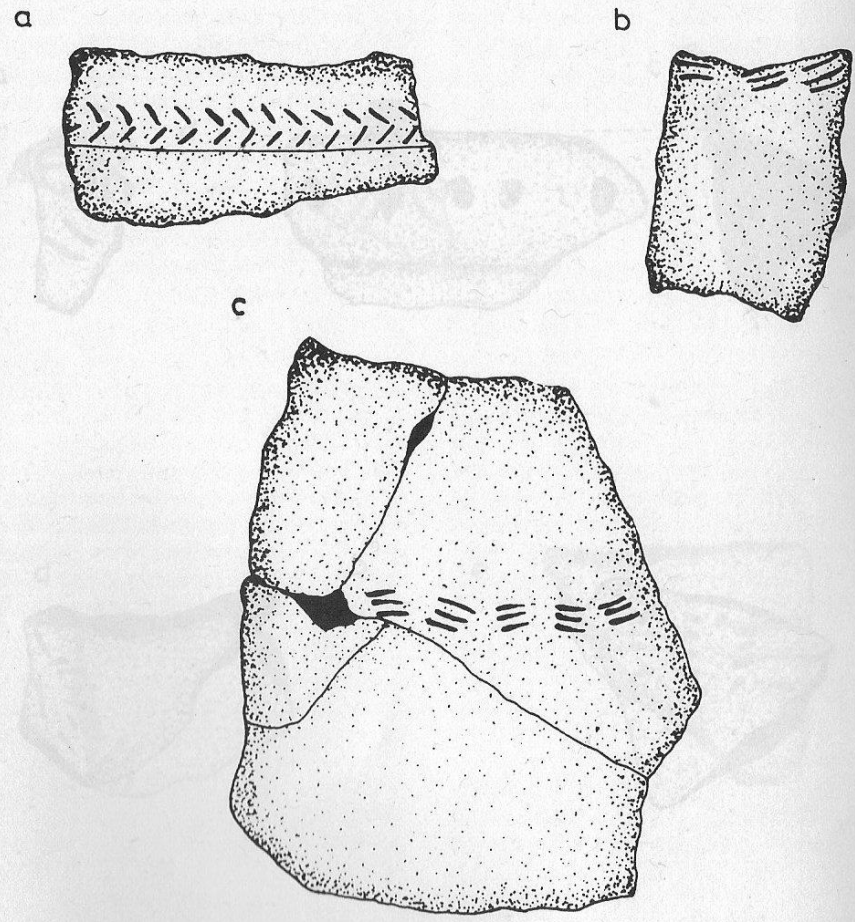


TEKNIK HIAS TUSUK  
KEREWENG SITUS LAMBANAPU



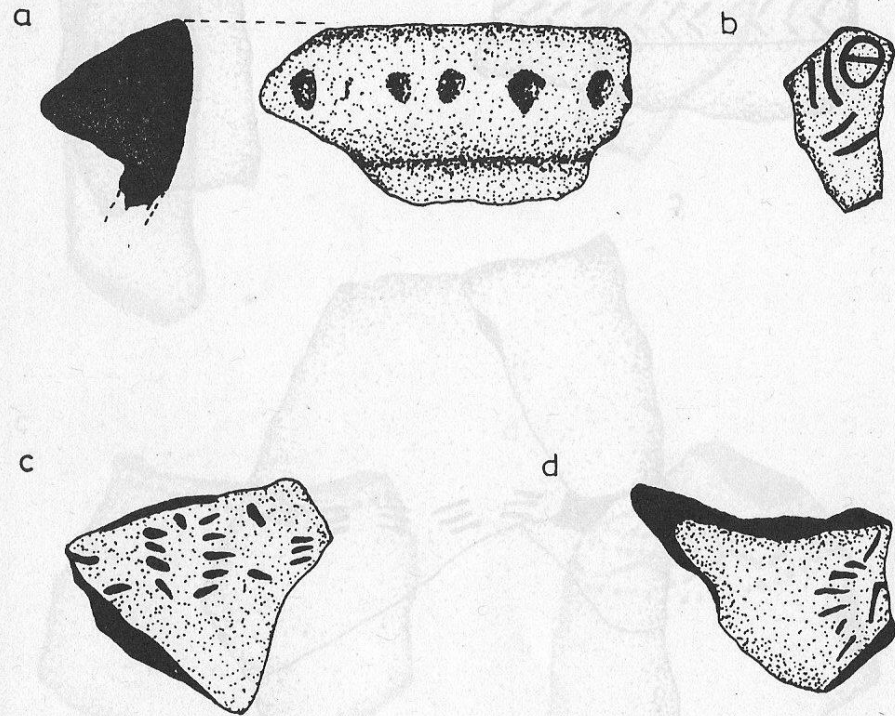
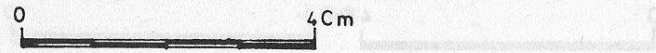
Gb. 1.

TEKNIK HIAS GORES  
KEREWENG SITUS LAMBANAPU



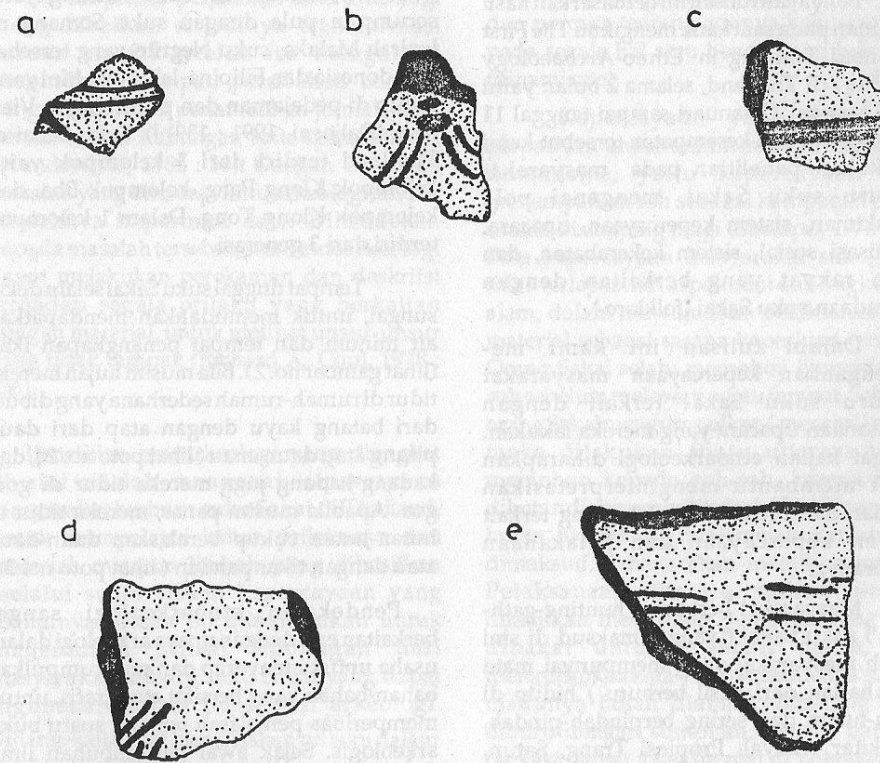
Gb. 3

TEKNIK HIAS CUKIL  
KEREWENG SITUS LAMBANAPU



Gb. 4.

TEKNIK HIAS TOREH  
KEREWENG SITUS LAMBANAPU



Gb. 5.